



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

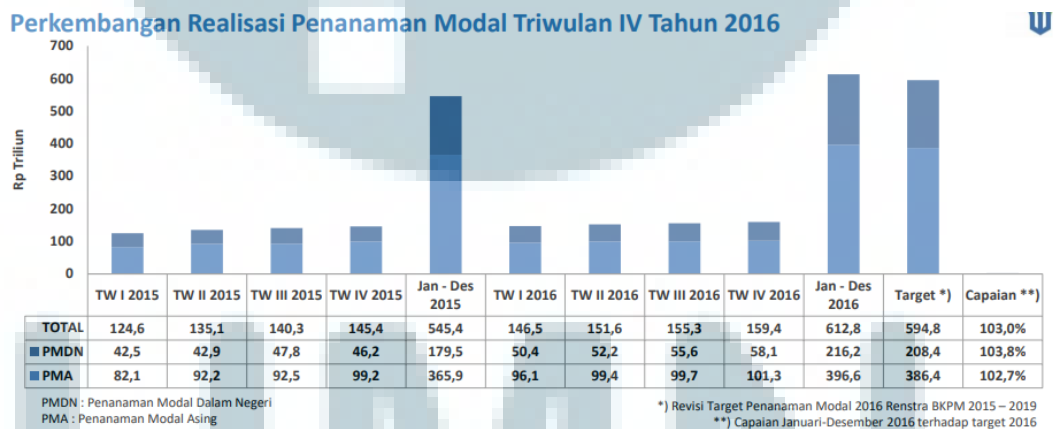
1.1 Latar Belakang

Pasar modal saat ini mengalami perkembangan yang pesat dan memegang peran penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal (Prasetioningsih, dkk, 2018). Investasi di Indonesia pada tahun 2016 tumbuh sebesar 12,4%. Berikut adalah data investasi Indonesia tahun 2016:

Gambar 1.1

Gambar 1. 1

Perkembangan Realisasi Investasi Tahun 2016



Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa investasi di Indonesia pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 12,4% , yaitu dari Rp 545,4 triliun menjadi 612,8 triliun rupiah. Jumlah investasi di Indonesia pada tahun 2016 memiliki target sebesar Rp 594,8 triliun dan realisasi investasi yang dicapai pada tahun 2016

adalah sebesar Rp 612,8 triliun artinya, realisasi investasi Indonesia mencapai target sebesar 103%. Menurut data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada tahun 2016 sektor industri manufaktur mendominasi investasi. Nilai investasi sektor industri manufaktur mencapai Rp 335,8 triliun atau sebesar 54,8% dari total nilai investasi.

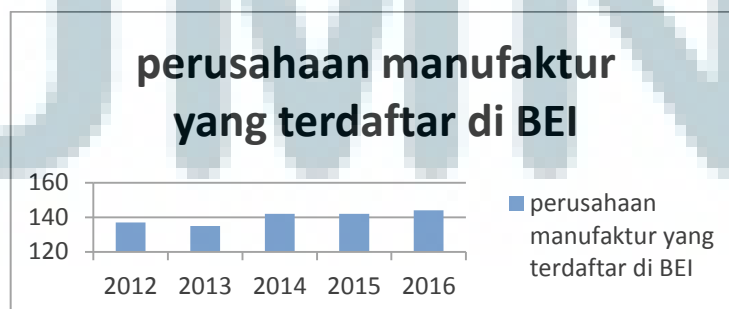
Industri manufaktur memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini disebabkan karena industri manufaktur memiliki kontribusi terhadap perekonomian Indonesia yang mampu memberikan efek positif seperti peningkatan terhadap nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal, dan penerimaan devisa dari ekspor. Menurut data *United Nations Statistics Division* pada tahun 2016, Indonesia menempati peringkat keempat dunia dari 15 negara yang industri manufakturnya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indonesia mampu menyumbangkan hingga mencapai 22 persen setelah Korea Selatan sebesar 29 persen, Tiongkok sebesar 27 persen, dan Jerman 23 persen (www.setkab.go.id). Sementara itu, berdasarkan laporan *International Yearbook of Industrial Development Report* yang dikeluarkan oleh *United Nations Industrial Development Organization (UNIDO)*, pada tahun 2016 Indonesia menduduki peringkat ke-10 sebagai negara manufaktur terbesar dunia (www.kemlu.go.id).

Pentingnya industri manufaktur dalam perekonomian Indonesia menyebabkan industri ini harus terus berinovasi dan berkembang guna meningkatkan kinerjanya. Perusahaan manufaktur yang ingin berinovasi dan mengembangkan usahanya memerlukan tambahan modal. Menurut Thrisye dan

Simu (2013) salah satu cara bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan modal adalah dengan melakukan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan perseroan yang berkedudukan di Jakarta yang telah memperoleh izin usaha dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan permintaan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 4 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal (www.idx.co.id). Perusahaan lebih memilih untuk mendapatkan tambahan modal dari saham dibandingkan dari utang karena dengan menerbitkan saham perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk membayar utang pokok dan bunga dengan jatuh tempo yang telah ditentukan. Tidak hanya itu, perusahaan tidak diwajibkan membagikan hasil keuntungan atau laba dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Berikut jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 sampai 2016:

Gambar 1. 2

Jumlah Emiten Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012 sampai Periode 2016



Sumber : Bursa Efek Indonesia

Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa industri manufaktur dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan jumlah emiten perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2012 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berjumlah 137 perusahaan dan pada tahun 2013 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berjumlah 135 perusahaan. Pada tahun 2013 sampai tahun 2016 industri manufaktur mengalami peningkatan yaitu dari 135 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 meningkat menjadi 142 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 dan 2015 serta pada tahun 2016 meningkat menjadi 144 perusahaan yang terdaftar di BEI.

Penambahan jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)*. *IPO* merupakan proses penawaran sebagian saham perusahaan kepada masyarakat untuk pertama kali melalui bursa efek. Perusahaan yang telah melakukan *IPO* dapat menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya dana tersebut akan digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan dalam hal pendanaan, kegiatan operasional, ekspansi, serta memperbaiki struktur modal perusahaan saat ini (Husein, 2001 dalam Hermuningsih, 2014). Perusahaan yang melakukan penawaran umum atau *go public* memiliki banyak keuntungan bagi perusahaan. Berikut keuntungan bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum atau *go public* (Otoritas Jasa Keuangan) :

- a. Memperoleh sumber pendanaan baru.
- b. Memberikan keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) untuk pengembangan usaha.

- c. Melakukan *merger* atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru.
- d. Peningkatan kemampuan *going concern*.
- e. Meningkatkan citra perusahaan
- f. Meningkatkan nilai perusahaan
- g. Menjadi batu loncatan untuk melakukan *cross border listing* di bursa efek luar negeri.
- h. Meningkatkan kepercayaan dari lembaga keuangan internasional bila perseroan bermaksud mendapatkan pembiayaan dari pasar keuangan internasional.

Pasar modal juga difungsikan sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain (Rachmawati dan Suhermin, 2017). Para investor yang berinvestasi di pasar modal menginginkan pengembalian atau *return* atas investasi yang telah dilakukan. Menurut data divisi riset Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa saham memiliki rata-rata *return* pertahun dari 2006 sampai 2017 tertinggi dibandingkan dengan jenis investasi lainnya. Rata-rata *return* tabungan sebesar 2,53%, deposito sebesar 7,36%, emas sebesar 7,30%, obligasi negara sebesar 8,96%, dan saham sebesar 13,13% (www.yuknabungsaham.idx.co.id).

Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (www.idx.co.id). Investor yang telah melakukan penyertaan modal akan mengharapkan adanya *return* atas kegiatan investasi yang telah dilakukan. Menurut Gunawan dan Hardyani (2014)

menyatakan bahwa *return* saham merupakan imbalan yang diperoleh investor atas investasi yang diberikan kepada perusahaan. Menurut Jogiyanto (2010) dalam Prasetioningsih (2018) menyatakan bahwa terdapat 2 jenis *return* yaitu *expected return* yang merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang dan *realized return* merupakan *return* yang telah terjadi. *Realized Return* dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Investor yang berinvestasi dalam saham akan mendapatkan untung (*capital gain*) saat saham tersebut dijual kembali dan mendapatkan dividen (pembagian laba) setiap tahun (Gunadi dan Kesuma, 2015). *Capital gain* merupakan keuntungan yang diterima karena adanya selisih nilai antara harga jual kepemilikan dalam sebuah perusahaan (Simamora, 2000 dalam Prasetioningsih, 2018) sedangkan dividen merupakan distribusi perusahaan dalam bentuk kas atau saham yang dibagikan kepada para pemegang saham secara proposional (Kieso *et al.*, 2015).

Hal lain yang akan dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi dalam bentuk saham adalah *risk* (risiko). Terdapat dua tipe investor dalam berinvestasi yaitu *risk taker* atau *risk averter*. *Risk taker* adalah investor yang lebih menyukai saham yang mempunyai risiko yang relatif tinggi, agar di masa yang akan datang akan mendapatkan *return* yang tinggi pula. Hal lain dengan investor yang lebih memilih untuk bermain aman dalam berinvestasi dan tidak mengambil risiko yang tinggi (*risk averter*) (Thrisye dan Simu, 2013). Menurut Firdausi dan Riduwan (2017) sebelum menanamkan dana pada suatu perusahaan, investor maupun calon investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu

terhadap perusahaan yang menurutnya memiliki keuntungan di masa yang akan datang. Penilaian dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan dengan mengetahui faktor-faktor kinerja keuangan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini menyebabkan laporan keuangan menjadi sumber informasi yang penting bagi investor sebelum melakukan pengambilan keputusan.

Informasi laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan investasi para investor. Keputusan investor dipengaruhi oleh sinyal positif yang berasal dari integritas dan kualitas suatu laporan keuangan. Para investor akan melihat laporan laba rugi dari perusahaan tersebut untuk membuat keputusan dalam menanamkan modal. Sinyal positif dari informasi keuangan tersebut dipahami oleh investor sebagai prospek akan adanya peningkatan *return* atas investasinya (Menurut Aras, 2008 pada Carlo, 2014). Hal tersebut menyebabkan adanya teori mengenai *signaling theory* yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat dijadikan tanda bahwa perusahaan telah beroperasi secara baik (Alexander dan Destriana, 2013). Menurut Carlo (2014) *signaling theory* menjelaskan alasan dari suatu perusahaan memberikan informasi mengenai keuangan kepada investor yang disebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena perusahaan lebih banyak mengetahui mengenai kondisi perusahaan dibandingkan investor.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham yang akan diterima oleh investor, diantaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang didapat dari hasil penjualan, total asset maupun modal sendiri. Bagi investor jangka panjang sangat penting untuk

menganalisa profitabilitas perusahaan, tujuannya adalah untuk melihat *return* yang akan diterima oleh pemegang saham (investor). dalam bentuk dividen. Untuk menganalisa profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Asset* dan *Return on Equity*.

Return on Asset (ROA) merupakan tingkat pengembalian telah dicapai oleh perusahaan melalui penggunaan asetnya (Kieso *et al.*, 2015). Menurut Nidianti (2013) *ROA* merupakan faktor internal yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan pemanfaatan aset yang dimiliki. Semakin meningkat *return on asset* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan yang membaik. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki dengan optimal. *ROA* yang tinggi mengindikasikan bahwa laba bersih mengalami kenaikan sehingga perusahaan memiliki prospek yang baik dan risiko yang dimiliki oleh perusahaan tersebut rendah. Hal ini menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang memiliki prospek yang baik dan risiko yang rendah. Semakin banyak permintaan investor yang ingin menanamkan modal di perusahaan tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Kenaikan harga saham menyebabkan *return* saham dalam bentuk *capital gain* yang akan diterima oleh para pemegang saham meningkat. Sehingga *ROA* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunadi dan Kesuma (2015) yang menyatakan bahwa *ROA* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

Rasio profitabilitas yang kedua adalah *return on equity (ROE)*, *ROE* merupakan perbandingan laba bersih suatu perusahaan dengan menggunakan modalnya sendiri (Carlo, 2014). *ROE* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan berupa laba dari modalnya sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk memaksimalkan sumber daya dan meningkatkan kinerja perusahaan. *ROE* yang tinggi mengindikasikan bahwa laba bersih mengalami kenaikan sehingga perusahaan memiliki prospek yang baik dan risiko yang dimiliki oleh perusahaan tersebut rendah. Hal ini menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang memiliki prospek yang baik dan risiko yang rendah. Semakin banyak permintaan investor yang ingin menanamkan modal di perusahaan tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Kenaikan harga saham menyebabkan *return* saham dalam bentuk *capital gain* yang akan diterima oleh para pemegang saham meningkat. Sehingga *ROE* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carlo (2014) yang menyatakan bahwa *ROE* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

Faktor yang ketiga adalah *debt to equity ratio (DER)*, *DER* merupakan perbandingan ^{antara} kewajiban dengan total modal yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri (Hatta dan Dwiyanto, 2009 dalam Nidianti, 2013). Menurut Kasmir (2012) dalam Basalama (2017) menyatakan bahwa rasio *DER* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dan seluruh ekuitas.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan modal utang. *DER* yang tinggi dapat menandakan bahwa penggunaan utang diperbandingkan dengan modal juga tinggi. Semakin tinggi *DER* perusahaan dianggap risiko secara finansial semakin tinggi karena struktur modal perusahaan sebagian besar menggunakan utang lebih banyak. Hal ini menyebabkan risiko yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi menyebabkan investor ragu untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya permintaan investor yang ingin menanamkan modal sahamnya di perusahaan tersebut sehingga harga saham yang dimiliki oleh perusahaan menjadi turun. Penurunan harga saham tersebut menyebabkan *return* saham dalam bentuk *capital gain* yang akan diterima oleh para pemegang saham menjadi rendah. Sehingga *DER* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return* saham. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thrisye dan Simu (2013) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return* saham.

Faktor yang keempat adalah *dividend payout ratio (DPR)*, *DPR* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share* (Carlo, 2014). Menurut Oktaviani dan Agustin (2017) menyatakan bahwa *DPR* menunjukkan besarnya laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin tinggi *DPR* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalokasikan keuntungan dalam bentuk dividen

kepada para pemegang saham yang besar. Pembagian dividen yang besar menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin banyak permintaan investor yang ingin menanamkan modal di perusahaan tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Kenaikan harga saham menyebabkan *return* saham dalam bentuk *capital gain* yang akan diterima oleh para pemegang saham meningkat. Sehingga *DPR* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carlo (2014) yang menyatakan bahwa *DPR* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

Kinerja perusahaan tidak hanya dinilai dari rasio keuangan tetapi juga dapat dilihat dari arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan (Firdausi, 2017). Arus kas merupakan laporan penerimaan kas, pembayaran kas, dan hasil perubahan kas bersih yang berasal dari aktivitas operasi, *investing*, dan *financing* (Kieso *et al.*, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan arus kas aktivitas operasi sebagai variabel yang akan diteliti. Sehingga arus kas operasi merupakan penerimaan kas, pembayaran kas, dan hasil perubahan kas bersih yang berasal dari aktivitas operasi. Aktivitas operasi merupakan pengaruh kas dari transaksi yang menimbulkan pendapatan dan beban dengan demikian, aktivitas operasi masuk dalam menentukan *net income* (Kieso *et al.*, 2015). Menurut SAK (2015) aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Komponen arus kas operasi dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam mengelola aktivitas

bisnisnya untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Tidak hanya itu arus kas operasi juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman dan melakukan kegiatan investasi tanpa sumber pendanaan dari luar. Perubahan arus kas positif yang dihasilkan oleh perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kecukupan kas dan pendapatan yang lebih besar dari biaya operasional sehingga mampu memenuhi kewajiban operasional dan memiliki kelebihan dana yang dapat didistribusikan kepada investor dalam bentuk dividen tunai. Hal ini menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan di perusahaan tersebut. Semakin banyak permintaan investor yang ingin menanamkan modal di perusahaan tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Kenaikan harga saham menyebabkan *return* saham dalam bentuk *capital gain* yang akan diterima oleh para pemegang saham meningkat. Sehingga AKO memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Alexander dan Destriana (2013) yang menyatakan bahwa AKO memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Carlo, 2014. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Carlo, 2014 adalah :

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel *Price to Earning Ratio* karena pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan pengaruh terhadap *return* saham.
2. Penelitian ini menambahkan tiga variabel yang akan diteliti, yaitu *Return on Asset* (ROA) yang mengacu pada penelitian Gunadi dan Kesuma (2015),

Arus kas operasi (AKO) yang mengacu pada penelitian Alexander dan Destriana (2013), dan *Debt Equity to Ratio* (DER) yang mengacu pada penelitian Thrisye dan Simu (2013).

3. Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah perusahaan manufaktur untuk semua sektor dan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai 2016, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2010-2012.

Dari latar belakang yang sudah disampaikan dan hasil penelitian terdahulu mengenai *return* saham, maka perlu dilakukan penelitian kembali untuk mendapatkan bukti mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *return* saham suatu perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI Periode 2012-2016”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)* dan arus kas operasi (AKO).
2. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *return on asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
2. Apakah *return on equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
3. Apakah *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *return* saham?
4. Apakah *dividend payout ratio (DPR)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
5. Apakah arus kas operasi (AKO) berpengaruh positif terhadap *return* saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *return on asset (ROA)* terhadap *return* saham.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *return on equity (ROE)* terhadap *return* saham.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif *debt equity ratio (DER)* terhadap *return* saham.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *dividend payout ratio (DPR)* terhadap *return* saham.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif arus kas operasi (AKO) terhadap *return* saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Regulator

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan konsentrasi kepemilikan ekuitas saham perusahaan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan gambaran untuk para investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia agar investor dapat menghasilkan *return* yang tinggi.

3. Perusahaan

Penelitian ini memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menilai laba perusahaan di masa yang akan datang dengan melihat laba di masa lalu serta menilai dengan melihat pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk peneliti berikutnya yang ingin mengambil penelitian mengenai return saham di Indonesia

5. Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat tentang pengetahuan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *return* saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai landasan teori dan pembahasan secara rinci terkait pasar modal, saham, *return* saham, *return on asset*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan arus kas operasional yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran objek penelitian, metode penelitian, definisi dan pengukuran variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, uji hipotesis dan uji model yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, dan pembahasan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan berdasarkan jawaban mengenai masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab I. Pembahasan mengenai keterbatasan dari penelitian. Saran merupakan usulan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam penelitian.



UMN